

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003).

Secara formal Indonesia telah memiliki dan menetapkan rumusan tujuan pendidikan yang dapat mengembangkan potensi otak dan hati nurani. Tujuan tersebut selain merupakan cita-cita juga merupakan amanat UUD 1945. Dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 3 dinyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Ilmu kimia merupakan salah satu rumpun Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang dibangun atas dasar produk ilmiah, proses ilmiah, dan sikap ilmiah. Salah satu tujuan mata pelajaran kimia di SMA yang paling utama adalah membentuk sikap positif peserta didik dengan menyadari keteraturan dan keindahan alam serta mengagungkan kebesaran Tuhan Yang Maha Esa (Depdiknas, 2010).

Dalam perkembangannya, kurikulum di Indonesia telah mengalami beberapa pergantian yang seluruhnya memuat nilai spiritual sebagai salah satu tujuan pendidikan yang harus dicapai. Dalam kurikulum 2013, ada empat kompetensi yang harus dicapai dalam proses pembelajaran, salah satunya ialah kompetensi inti pertama (KI-1) yang memuat nilai spiritual. Hal ini sesuai UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003 pasal 3, pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan uraian di atas, secara yuridis formal Negara Indonesia sudah memiliki tujuan pendidikan yang sangat baik, yang merupakan rumusan standar mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Apabila dicermati lebih dalam, dari semua tujuan pendidikan, yang merupakan tujuan paling penting dan menaungi yang lainnya adalah iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini dapat dipahami selain urutan penyebutannya dalam undang-undang lebih awal juga dapat dipastikan tanpa iman dan taqwa, pencapaian tujuan pendidikan yang lain tidak akan membawa kebaikan bagi umat manusia di dunia apalagi di akhirat. Bahkan akhlak mulia hanya akan terwujud jika ada iman dan taqwa kepada Tuhan yang Maha Esa (Darmana, 2013).

Akan tetapi, pada kenyataannya dalam proses pembelajaran di sekolah masih memisahkan antara agama dan sains. Hal ini diduga disebabkan oleh: 1) Sikap apatis guru sains terhadap agama, sebagian guru tidak suka membicarakan sains dengan agama karena dianggap dua hal yang sangat berbeda, berlainan, di mana agama dimulai dengan "keyakinan" sedangkan sains dimulai dengan "ketidakyakinan." 2) Sebagian guru menganggap sains bebas nilai. 3) Pada umumnya pemikir, perencana, pelaksana kurikulum terutama para guru tidak mampu/tidak cukup mengerti bagaimana mempersiapkan dan mengajarkan materi sains berbasis nilai moral agama yang dapat mengantarkan siswa memungkinkan menjadi beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini dikarenakan mereka juga tidak pernah mendapatkannya selama dipersekolahkan. 4) Sangat terbatasnya referensi, baik berupa buku maupun ahli yang dapat dijadikan sebagai rujukan atau model dalam pembelajaran sains berbasis moral yang dapat mengantarkan siswa memungkinkan menjadi beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Darmana, 2013).

Hingga saat ini telah banyak buku ajar yang berkualitas berdasarkan kriteria ilmiah yang digunakan sebagai buku penuntun siswa. Akan tetapi, buku ajar yang digunakan masih cenderung terfokus pada penguasaan kognitifnya saja. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian Cahyono (2014) tentang pengembangan modul pembelajaran inovatif stoikiometri sesuai kurikulum 2013 berbasis model

pembelajaran problem based learning menunjukkan persentase hasil belajar pada kelas eksperimen dengan menggunakan modul inovatif lebih tinggi daripada kelas kontrol menggunakan buku teks kimia, yakni pada kelas eksperimen dengan menggunakan modul inovatif adalah 53,50% dan kelas kontrol menggunakan buku teks kimia adalah 50,12%. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Simarmata (2015) tentang pengembangan bahan ajar kimia umum II berbasis masalah pada materi kimia organik dasar di perguruan tinggi menunjukkan angket penilaian BNSP dikategorikan valid tanpa revisi.

Oleh karena itu, diperlukan pengembangan bahan ajar yang lebih variatif dan fungsional yang bertujuan untuk mempertinggi proses interaksi guru-siswa dan interaksi siswa dengan lingkungan belajarnya. Bahan ajar variatif adalah bahan ajar yang dapat memanfaatkan sumber belajar yang tersedia di lingkungan sekolah dan dapat dijangkau oleh guru ataupun siswa. Adapun salah satu sumber belajar yang dapat disusun menjadi menjadi suatu bahan ajar adalah ayat-ayat Allah SWT yang berupa Al-qur'an dan Sabda Nabi Muhammad SAW berupa Hadist.

Tafsir dalam Rochman (2010) mengatakan bahwa perlu dirumuskan secara jelas bagaimana nilai Islam dalam program dan praktek pembelajaran di semua pelajaran di lingkungan sekolah. Penerapan nilai Agama Islam dalam proses pembelajaran dapat menimbulkan kesadaran para peserta didik. Ilmu merupakan bagian dari Islam dan hakekatnya bersumber dari Allah SWT. Pembelajaran sains harus menghantarkan kepada kesadaran terhadap nilai kebaikan dan keselamatan. Nilai inilah yang akan menciptakan kebaikan antar sesama manusia atau sains berbasis humaniora (Sarkim dalam Rochman, 2010). Kebaikan yang bersumber dari Allah SWT dalam pembelajaran akan membentuk akhlak mulia (Saiful dalam Rochman 2010).

Beberapa penelitian yang menggabungkan antara islam dan sains adalah penelitian Kamilah (2014) tentang pengembangan modul biologi berbasis islam-sains sebagai bahan ajar mandiri pada sub materi pokok komponen ekosistem untuk siswa kelas X Madrasah Aliyah (MA) menunjukkan kualitas modul sangat baik dan respon siswa sangat setuju. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh

Darmana (2013) tentang pandangan siswa terhadap nilai Tauhid melalui materi kimia yaitu: 51,9% memperoleh skor >20 dan 48% memperoleh skor >15 dan <20 . Demikian halnya dengan hasil penelitian Yuliawati, F, dkk (2013) tentang pengembangan modul pembelajaran sains berbasis integrasi islam-sains untuk peserta didik difabel netra mi/sd kelas 5 semester 2 materi pokok bumi dan alam semesta yaitu, modul pembelajaran yang telah dikembangkan mendapatkan penilaian baik menurut penilaian ahli media, pendidik SD dan SLB, dengan persentase keidealan 74,31%.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk menjembatani tujuan pendidikan nasional seperti yang diuraikan dan melakukan suatu penelitian untuk mengembangkan bahan ajar berbasis spiritual dalam pembelajaran kimia untuk mengatasi masalah yang telah dijelaskan. Penelitian ini berjudul **“Pengembangan Modul Kimia Terintegrasi Nilai-Nilai Islami Pada Materi Asam Basa Untuk Siswa SMA”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, terdapat beberapa masalah yang diidentifikasi dalam penelitian yaitu :

1. Sistem pendidikan yang berlangsung masih jauh dari tujuan pendidikan nasional.
2. Kemampuan guru yang rendah dalam menyusun modul terintegrasi nilai-nilai Islam.
3. Jumlah referensi tentang penyusunan modul terintegrasi nilai-nilai Islami yang masih terbatas.
4. Proses pembelajaran yang hanya terfokus pada penguasaan kognitif sehingga kurang memperhatikan nilai keagamaan.

1.3. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan terfokus, maka dilakukan batasan-batasan terhadap permasalahan, yaitu: Pengadaan bahan ajar berupa modul kimia yang terintegrasi nilai-nilai Islami.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan batasan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah mengembangkan modul kimia terintegrasi nilai-nilai Islami pada materi asam basa untuk siswa SMA?

Pertanyaan penelitian:

1. Apakah terdapat nilai-nilai Islami dalam materi ajar pada buku kimia SMA?
2. Bagaimanakah kualitas modul kimia terintegrasi nilai-nilai Islami pada materi asam basa berdasarkan BSNP?
3. Bagaimanakah respon guru dan mahasiswa terhadap modul kimia terintegrasi nilai-nilai Islami pada materi asam basa?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian pengembangan ini adalah :

Tujuan khusus: Untuk memperoleh modul kimia terintegrasi nilai-nilai Islami pada materi asam basa.

Tujuan umum:

1. Untuk mengetahui ada/tidaknya nilai-nilai Islami dalam materi ajar pada buku kimia SMA.
2. Untuk mengetahui kualitas modul kimia terintegrasi nilai-nilai Islami pada materi asam basa berdasarkan BSNP.
3. Untuk mengetahui respon guru dan mahasiswa dan terhadap modul kimia terintegrasi nilai-nilai Islami pada materi asam basa.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah :

1. Bagi pemerintah

Dapat membantu dalam proses penerapan dan pengaplikasian kurikulum 2013 pada siswa SMA.

2. Bagi Guru

Dapat dijadikan sebagai referensi dalam menyampaikan materi pelajaran yang terintegrasi nilai-nilai Islam khususnya mata pelajaran kimia.

3. Bagi siswa

Membuat siswa senang dalam mengikuti pembelajaran kimia khususnya materi pokok asam-basa, serta meningkatkan keimanan dan ketaqwaan pada diri siswa.

4. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini akan menambah pengetahuan, keimanan, ketaqwaan, kemampuan dan pengalaman dalam meningkatkan kompetensinya sebagai calon guru.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan pertimbangan dan perbandingan serta rujukan dalam melakukan penelitian selanjutnya.

1.7. Definisi Operasional

1. Modul Kimia terintegrasi Nilai-nilai Islami merupakan salah satu paket pembelajaran mengenai konsep Kimia (Asam Basa) yang dihubungkan dengan sumber ajaran islam yaitu Al-Qur'an dan Hadist yang disusun secara sistematis, operasional, terarah, dan disertai dengan pedoman dalam penggunaannya (Mulyasa, 2003). Modul ini berisi tujuan pembelajaran, petunjuk penggunaan, materi, lembar evaluasi, dan kunci jawaban.